PROFESIONAL AKUNTAN YANG BERETIKA DAN PANCASILAIS MELALUI SISTEM PENDIDIKAN AKUNTANSI

Arista Fauzi Kartika Sari
Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter profesi akuntan di masa akan datang sebagai pondasi yang kokoh, supaya profesional akuntan tidak ikut tergerus dalam pemilikan kapitalis yang hanya memikirkan individual, namun ke nasionalis dan beretika. Sehingga dengan perkembangan ilmu pengetahuan, hati dan jiwa profesional akuntan ini tetap pada kebangsaan Ke-Indonesiaan sebagai pijakan dasar. Hal itu diwujudkan dalam sistem pendidikan akuntansi yang juga mengimplementasikan nilai pancasila dan etika.

ABSTRACT

Pancasila as the state has a great role in a shaping the character of the accounting profession in the future as a solid foundation, so that the professional accountant did not participate eroded for thinking capitalist that just thinking of the individual , but to nationalist and ethical. So with the development of science, the heart and soul of professional accountants remain on nationality to Indonesian for the basic foundation. It was realized in accounting education system that implement value of a Pancasila and ethics.

Key word: pancasila, etika, pendidikan, akuntansi

PENDAHULUAN

Pancasila. Apa itu sebenarnya yang disebut pancasila? Ketika SD ketika ditanya apa itu pancasila, maka akan menjawab, pancasila itu ada lima, dan menyebutkan kelima sila tersebut. Ketika SMP ditanya apa itu pancasila, maka jawabannya akan berkembang, pancasila adalah dasar negara Indonesia. Dan begitulah pengertian tentang pancasila akan berubah seiring berkembangnya pikiran manusia. Jika ditanya sekarang, apa itu pancasila, maka jawabannya adalah pondasi. Pancasila adalah suatu pondasi sebuah negara, untuk membuat kuat negara itu, saat negara mengalami perkembangan, pertumbuhan, maka pondasi telah kuat, sehingga tidak mudah roboh.

Pondasi itu ada lima, seperti namanya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia panca yang berarti lima dan sila yang berarti aturan yang

melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa. Jadi pancasila merupakan lima aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa, sebagai aturan yang menjadi dasar atau pondasi seseorang atau bangsa untuk melakukan sesuatu. Sebagai pondasi, maka pancasila berdasarkan TAP MPRS No.XX/MPRS/1996 Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum, termasuk juga sumber etika dalam profesi akuntansi.

Seorang akuntan selama ini dipandang lebih oleh masyarakat, karena profesi akuntan identik dengan keuangan, dan akuntan juga bisa membantu berjalannya proses perkembangan ekonomi di suatu negara. Dalam menjalankan profesinya, akuntan juga pasti mempunyai pola aturan dan pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, yang disebut kode etik akuntan. Kode etik itu

digunakan untuk menjaga sikap akuntan supaya tetap berjalan dalam ranah Pancasila, tetap dalam etika negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Untuk beretika, akuntan juga harus ditanamkan sejak dini, seperti halnya Pancasila yang telah diajarkan sejak masih SD dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan, untuk membentuk pribadi akuntan profesional Indonesia yang beretika dengan berdasarkan pada Pancasila.

Namun pada masa perkuliahan, pendidikan kewarganegaraan hanyalah pada semester awal. Padahal masa perkembangan saat perkuliahan itu yang sangat riskan terhadap ajaran-ajaran atau doktrin dari luar negara Indonesia yang bisa saja tidak sesuai dengan perilaku bangsa Indonesia. Maka dalam penulisan ini dijelaskan tentang perlunya pendidikan akuntansi yang di dalamnya memuat tentang dasar negara yaitu Pancasila tersebut, dan juga etika untuk tetap menjaga orisinalitas hati para calon akuntan pada Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL

Kehidupan beretika profesi akuntansi. Jika berbicara tentang akuntansi, atau seorang akuntan, dalam benak semua orang akan menghubungkan itu dengan keuangan, yang mempunyai kata dasar yaitu uang. Uang adalah sesuatu yang bisa menolong atau juga malah bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Saat manusia telah menjadi budak uang, maka semua yang dia kerjakan hanyalah untuk uang, uang, dan uang. Seperti orang kapitalis yang hanya mem-bicarakan untung dan rugi. Namun profesi akuntan tidak seperti, atau tidak diharapkan menjadi seperti itu. Seorang akuntan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab atas perusahaan yang dia pegang, profesi yang dia miliki, publik dan diri mereka sendiri untuk bisa berlaku secara etis. Akuntan harus bisa menjaga integritas

mereka, independensi mereka dalam bekerja, untuk masih tetap bisa dipercaya oleh masyarakat dan menjaga kompetensi serta objektivitas.

Semua hal itu telah diatur dalam kode etika akuntan, yang memuat delapan prinsip-prinsip etika (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001: 001.14), yaitu a) tentang tanggung jawab profesi. b) kepentingan Publik, c) Integritas, d) Objektivitas, e) Kompetensi dan Kehati-hatian profesional, f) kerahasiaan, g) Perilaku Profesional, h) Standar Teknis. Dengan pengaturan kode etik tersebut, profesi akuntan diharapkan dalam berlaku secara etis, dengan berdasarkan peraturan-peraturan tertulis tersebut yang dapat dipegang teguh oleh para akuntan. Kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah etika bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu profesi itu di mata masyarakat (Yatimin : 2006 dalam Angelia : 2012).

Ada seorang dosen yang mengatakan

“...sebenarnya bisa saja kode etik itu tidak usah dibuat oleh IAI, karena semua manusia tahu perilaku etis itu seperti apa. Itu semua sudah ada di hati mereka. Jadi walaupun tidak ada kode etik, manusia seharusnya bisa berlaku secara etis.”

Benar apa yang dikatakan beliau, jika dalam hati setiap manusia telah ada kesadaran dalam dirinya untuk membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dan seharusnya, manusia bisa berlaku etis seperti yang diharapkan, karena sejak kecil pun sudah di ajari untuk berlaku baik. Saling tolong menolong, menghormati, membantu jika ada seorang terkena musibah. Akhirnya diharapkan oleh orang tua kebaikan itu masih bisa melekat dan mengikuti sampai kapanpun, dan itu bisa menjadi sifat

baik. Karena sifat tidak bisa berubah dan sikap masih bisa berubah.

Kata seharusnya di atas adalah sesuatu yang diharapkan, seharusnya bisa berlaku secara etis, maka artinya adalah diharapkan untuk bisa berlaku secara etis. Perilaku etis itu sudah ada di dalam diri kita, hanya tersirat, tidak nampak nyata, konkrit. Maka diperlukan untuk menyampaikan secara konkrit yang tersurat atas tindakan etis tersebut. Karena jika manusia dihadapkan pada sesuatu yang tidak tampak, maka cenderung tidak menyadari. Ada yang sudah jelas tertulis saja masih bisa dilanggar, apa lagi yang tidak tertulis dan tidak tampak. Sudah ada kode etik juga masih ada kasus pelanggaran profesi akuntansi, sebut saja Gayus Tambunan, yang akhirnya mencoreng nilai perpajakan, yang dianggap masyarakat umum pintar, karena yang bisa menjadi pegawai pajak adalah orang-orang yang terpilih, namun tanpa etika dalam dirinya seperti itu. Lalu apakah orang yang pintar selalu beretika?

Lalu ada kasus lain yang melibatkan profesi audit perusahaan BUMN Telkom Indonesia (Ludigdo : 2005) oleh KAP "Eddy Pianto & Rekan" (Media Akuntansi, 2003). Dalam kasusnya laporan keuangan Telkom yang telah diaudit tidak diterima oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal) di Amerika Serikat. Lalu Telkom diminta untuk melakukan audit yang dilakukan oleh kantor KAP lain. Bukakah mereka orang yang mempunyai etika, tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Juga sudah ada aturan dalam akuntansi, sudah ada kode etik akuntan yang mendasari bagaimana seorang akuntan seharusnya berbuat dan bertindak. Namun masih melakukan pelanggaran.

Selain itu ada juga yang terbesar tentang kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan "Arthur Anderson". Kasus yang menyita banyak perhatian

dunia yang terjadi bulan Desember 2001, Enron bangkrut yang disebut sebagai kecurangan terbesar di abad ke-20. Dampaknya tidak hanya terjadi di Amerika saja, namun juga seluruh dunia ikut dalam dampak kecurangan tersebut. Mereka itu lah yang hanya memikirkan uang. Bagaimana mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, bagaimana mendapatkan investor dalam jumlah yang besar. Dan merekalah para kapitalis dan liberalis yang hanya mengedepankan individualisme sebagai dasar (Ludigdo : 2012). Hukum keras kapitalis adalah persaingan (Suseno : 2003 dalam Ludigdo : 2012).

(Knight dan O'leary : 2005 dalam Ludigdo : 2012) menekankan bahwa beberapa problem etis dalam kapitalisme korporat berpusat pada kegagalan kepemimpinan etis dalam bisnis. Karena kepemimpinan bisnis itu hanyalah berpusat dan berorientasi pada pencapaian yang bersifat materi (keuntungan/kekayaan) dan duniawi (kemewahan/*prestice*). Mereka mengabaikan kebahagiaan hidup selain dari materi untuk ketenangan batin dan keselamatan hidup sesudah mati. Karena yang mereka tahu hanyalah apa yang nampak, materi untuk segalanya.

Pekerjaan dengan label profesi harus ditekankan integritasnya pada profesi yang digelutinya tersebut kepada dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan (keraf dan Imam : 1995 dalam Ludigdo : 2004) sifat yang menjadi ciri dari suatu profesi tersebut terdiri dari:

1. Adanya pengetahuan khusus
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi
3. Pengabdian kepada kepentingan masyarakat
4. Adanya ijin khusus untuk dapat menjalankan suatu profesi
5. Adanya organisasi profesi

Ludigdo : 2004 menjelaskan beberapa profesi akuntan dalam spesifik

bidangnya serta tanggung jawabnya terhadap bidang profesinya:

- a) Akuntan manajemen untuk proses akuntansi dan menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya
- b) Akuntan publik untuk pemeriksaan dan pemberian opini atas laporan keuangan perusahaan sebagaimana mestinya berdasarkan standar keuangan yang berlaku
- c) Akuntan sektor publik untuk penyajian dan penilaian data-data keuangan dan kinerja pada sektor pemerintahan secara benar
- d) Akuntan pendidik, untuk penyelenggaraan pendidikan akuntansi untuk menghasilkan akuntan atau tenaga kerja di bidang akuntansi yang dapat bekerja secara profesional.

Orang-orang profesional tersebut, seharusnya dalam setiap tindakannya dapat dipertanggung jawabkan. Jika sampai pada pelanggaran etika tersebut, patut dipertanyakan integritas dan profesionalismenya dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Atau apakah para akuntan Indonesia juga akan menjadi kapitalis dan liberalis seperti yang diajarkan di Barat?

Ludigdo : 2007 dalam Ludigdo : 2012 menyampaikan pandangannya:

“Profesi akuntan. Dengan cara pandang bisnis dan ekonomi yang melingkupinya, telah menempatkan profesionalitasnya pada kepentingan propaganda kapitalisme. Dalam banyak area aktifitasnya, profesional akuntan akan lebih memntingkan hasrat pencapaian keuntungan materialnya secara maksimal dari apda pencapaian kebahagiaan hidup yang hakiki sebgaai manusia. Konstruk budaya

yang mementingkan pencapaian kekayaan materi inilah yang menjiwai praktik kehidupan sehari-hari sebagian besar akuntan”

Bukankah negara Indonesia mempunyai dasar hukum sendiri yang berakar pada pancasila yang akan menguatkan pengembangan pembangunan di Indonesia. Bukan lalu ikut tergerus arus era global yang semua seolah-olah dipandang bebas (*liberal*). Semakin tinggi pendidikan orang Indonesia, semakin banyak orang profesional dalam bidangnya, seharusnya semakin menyadari pentingnya menguatkan pondasi yang berdasarkan Pancasila.

5 Pilar Kebangsaan Dalam Pendidikan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, dan untuk menyusun lima dasar negara itu tidaklah mudah. Lima dasar itu harus mencakup semua aspek kehidupan di negera Indonesia ini, dan itu haruslah bisa bertahan untuk selamanya, selama negara Indonesia ini masih ada di atas dunia. Dalam suatu kesempatan pembentukan perumusan pancasila, Soekarno mengatakan:

“bahwa dalam mengadakan Negara Indonesia yang Merdeka itu, harus dapat meletakkan negara itu atas suatu meja statis yang dapat mempersatukan segenap elemen di dalam bangsa itu, tetapi juga harus mempunyai tuntunan dinamis ke arah mana kita gerakkan rakyat, bangsa dan negara ini. Saya beru iraian itu tadi agar saudara-saudara mengerti bahwa bagi Republik Indonesia, kita memerlukan satu dasar yang bisa menjadi dasar statis dan yang bisa

menjadi Leitstar¹, bintang pimpinan. Kalau kita mencari satu dasar yang statis yang dapat mengumpulkan semua, dan jikalau kita mencari suatu leitstar dinamis yang dapat menjadi arah perjalanan, kita harus menggali sedalam-dalamnya di dalam jiwa masyarakat kita sendiri...”

Dengan pemikiran seperti itu, maka terumuskanlah lima sila yang digunakan dalam dasar negara Indonesia. 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) persatuan Indonesia, 4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejak masih Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas pancasila telah diajarkan, melalui upacara bendera setiap senin yang selalu dibacakan, juga nilai-nilai pancasila yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sudah selama 12 tahun dalam perkembangan pendidikan diajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, yang diharapkan itu akan menjadikan pancasila berintegritas dalam setiap orang di Indonesia.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pemikirannya juga akan semakin berkembang, semakin kritis. Diharapkan dengan 12 tahun mempelajari pancasila, dalam setiap tindakannya kelak akan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tidak tergerus dengan perkembangan jaman. Pemikiran boleh berkembang, bahkan harus berkembang, namun hati dan jiwa harus mempunyai landasan yang kuat, dasar yang kuat, pondasi yang kuat untuk bisa mengikuti

¹ Istilah “Leitstar” yang digunakan oleh Soekarno berasal dari bahasa Jerman yang berarti “guiding star” (bintang pimpinan)

perkembangan itu namun masih dalam jalur yang ditetapkan.

Lalu sebagai contoh yang dialami oleh Gayus tambunan yang telah mencoreng nama baiknya sendiri dan nama institusi karena perbuatannya. Mengapa terjadi hal demikian? Karena pikirannya yang pintar terus berkembang tanpa diimbangi dengan berkembangnya nilai kepribadian dalam dirinya, kurangnya pondasi dalam dirinya untuk tetap berjalan lurus. Dan bukan mementingkan materi dalam kehidupan, seperti yang dilakukan oleh para Kapitalis yang individualis

Maka dalam pendidikannya, seorang calon akuntan harus ditanamkan dalam dirinya bagaimana menjadi seorang akuntan yang berlandaskan pancasila, yang di dalamnya telah lengkap diajarkan tentang *hablu minallah dan hablu minannas*². Supaya tidak ada lagi kasus-kasus kecurangan dalam akuntansi yang telah terjadi sebelumnya. Dengan begitu para profesional akuntan akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang telah melekat pada dirinya. Profesionalisme mereka akan seimbang, antara otak dan hatinya, antara religius dan materialitasnya. Sehingga tidak ada lagi anggapan orang yang pintar namun etikanya kurang.

Pembelajaran akuntansi saat ini adalah terlalu besar berfokus pada rasionalitas (James, 2008; Kamayanti, 2011 dalam Setiawan dan Kamayanti). Selanjutnya mereka juga menjelaskan bahwa hal itu didasarkan karena pengembangan keilmuan akuntansi masih di dominasi paradigma positivis, yang ruhnya merupakan rasionalisme. Bukti lain adalah *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 paragraph 34 yang juga memunculkan terma rasionalitas. Lalu konsekuensi logis dari hal itu adalah, paradigma positif menuntun para akademisi

² Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan

akuntansi mengembangkan keilmuan akuntansi hanya sebatas untuk tujuan *to explain* dan *to predict* praktik akuntansi. Rasionalisme meyakini bahwa kebenaran (*the truth*) dan pengetahuan (*knowledge*) diperoleh dari proses penginderaan serta proses berfikir deduktif (Rasyidin dalam Tim Pengembang Pendidikan, 2007). Dan rasionalisme pada paradigma positivis dalam pengembangan akuntansi sangat mengagungkan objektivitas dan keterpisahan antara objek dan subjek.

Pandangan untuk merubah sistem pendidikan akuntansi di Indonesia juga muncul dari (Mulawarman, 2008) yang menurutnya Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi membawa nilai-nilai (*value*) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (*materialistik*). Lebih lanjut dijelaskan nilai sekuler tersebut mengarahkan pendidikan akuntansi dengan tiga karakteristik utama. Pertama, pendidikan akuntansi sebagai desain “perangkap hegemoni korporasi” (Mayer et. al. 2005) serta diarahkan untuk “mengisi” peserta didik dalam memahami kepentingan ekonomi (Amernic dan Craig, 2004). Kondisi yang seperti itu yang terus berlangsung akhirnya menjadi “dogma” akuntansi yang universal dan dilihat sebagai evolusi pendekatan ekonomi positivis (Truan dan Hughes 2003). Dengan pembelajaran yang seperti itu, mahasiswa hanya akan berfikir tentang bisnis yang berhubungan erat dengan cara memperoleh materialitas sebanyak-banyaknya, tanpa peduli dengan lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dengan permasalahan tersebut, (Mulawarman, 2008) kemudian mengusulkan *Hyper View of Learning* sebagai pusat dari Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta yang Melampaui (*Hyperlove*), mewujudkan akuntabilitas

berbasis moralitas yang berpusat pada nilai-nilai holistik. Selain itu Mulawarman dan Ludigdo (2010) juga memberi contoh bagaimana mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan mensinergikan rasio dan intuisi menuju nilai spiritual dalam pembelajaran.

(Irianto 2010 dalam Setiawan dan Kamayanti) juga mengemukakan perlunya nilai-nilai spiritualitas menyusup dalam pendidikan pengajaran akuntansi. Ketika pembelajaran akuntansi hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kompetensi keilmuan dan kecakapan teknis, dan kurangnya pembentukan watak, karakter, akhlak dan kepribadian, maka munculnya *fraud*³ dalam kehidupan profesional akuntan tak terelakan lagi.

Setiawna dan Kamayanti juga membuat riset untuk pembelajaran akuntansi yang maskulinitas disejajarkan dengan nilai-nilai feminitas untuk menyeimbangkan. Dalam terminologi ajaran Tao, maskulinitas ini merupakan karakter “Yang”, sedangkan feminitas lekat dengan “Ying”. Tao mengajarkan agar Yin dan Yang berada dalam pola yang seimbang agar tercipta harmoni. Pada saat Yang lebih mendominasi dari pada Ying, maka akan menyebabkan problematika sitematik (Capra : 2007)

Selain itu, (Kamayanti) juga memberikan pendapat tentang pentingnya pendidikan akuntansi berbasis pancasila, seperti dalam risetnya ‘Ruh’ kecintaan kepada Tuhan, kemanusiaan, keIndonesiaan, kebersamaan, dan keadilan tentu akan memiliki konsekuensi mendasar pada materi akuntansi yang diajarkan, hingga pada proses pembelajaran, pengkoneksian antara materi yang diajarkan dengan penangkapan materi

³ Setiawan dan Kamayanti. ____. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud

itu kepada mahasiswa. Perlu satu telaah kritis tentang nilai-nilai yang dibawa akuntansi konvensional bahkan agenda-agenda peberapan suatu praktik akuntansi, yang harus disejajarkan dengan nilai-nilai ideologi bangsa.

Lewat pendidikanlah bisa merubah pandangan calon profesi akuntan untuk menyeimbangkan antara pencarian materialitasnya (duniawi) dengan menyeimbangkan dengan modal untuk spiritualitasnya (akhirati). Dan akuntan pendidik juga berperan serta dalam pembentukan karakter calon profesi akuntan yang seperti itu, dengan menanamkan nilai-nilai pancasila yang terkandung di dalamnya dalam pembelajaran akuntansi, sehingga tidak ada disfungsi dalam profesi yang mahasiswa jalankan kelak ketika telah terjun dalam dunia nyata akuntansi dalam profesi mereka.

Pancasila : Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila pertama, mendasarkan manusia pada ketuhanan, karena awal dan akhir manusia itu ada pada tuhan. Dasar-dasar setiap orang yang beragama itu adalah kepatuhan kepada tuhan. Karena di Indonesia ini ada enam agama yang diakui, maka pancasila secara general dasar itu pada ketuhanan. Sila pertama mengharapkan semua tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ada unsur tuhan di dalamnya, ketaatan dan ketaqwaan seorang hambanya kepada tuhan yang digunakan sebagai pondasi awal. Yang diyakini dalam hati dan diamalkan dalam perbuatan.

Spiritualitas menjadi hal pertama dalam diri manusia yang harus disadari. Chrane : 2005 dalam Setiawan dan Kamayanti menggarisbawahi tentang spiritualitas yang sebenarnya untuk membangunkan kesadaran akan keberadaan diri yang lebih tinggi / higher self. Semakin tinggi manusia menyadari kalau manusia mempunyai tuhan yang akan tahu apapun yang dilakukannya akan ada balasannya

kelak, maka perilaku yang tidak etis akan dapat dihindarkan. Kesadaran manusia akan tuhan akan mendorong manusia untuk tetap berjalan dalam "jalan Tuhan"

Karena dalam jalan Tuhan itu manusia akan takut ketika akan berbuat kecurangan, walaupun tidak ada orang yang tahu kalau atas kecurangan yang dilakukannya, namun Tuhan mengetahui apa yang dilakukannya. Dan tujuan hidupnya tidak hanya berdasar untuk mencari materialitas saja, karena dalam hidupnya juga ada Tuhan, kehidupan setelah kematiannya, khususnya agama islam yang mengajarkan *fastabikhul khairat*⁴, di dunia ini hanyalah sementara, di dunia ini untuk mencari modal mencari amal kebaikan untuk dibawa ke alam sesudah kematian kelak.

Semua yang dimiliki, rumah, materi, badan semua hanyalah titipan dari Allah yang akan ditinggalkan saat manusia telah meninggal, yang terbawa mati hanyalah amal, ilmu bermanfaat serta doa dari anak-anak shaleh. Tidak seperti masyarakat kapitalis, yang tujuan hidupnya hanya memikirkan keuntungan dan kesenangan duniawinya saja, tanpa memikirkan kehidupan diakhiratnya kelak, tanpa memikirkan Tuhan ada bersama setiap individu dalam setiap waktu.

Hal ini seperti yang disampaikan (Ludigdo, 2012) bahwa Tuhan adalah yang pertama dan Pertama untuk pribadi Bangsa Indonesia, dan ketuhanan adalah sifat yang melekat dalam diri bangsa Indonesia untuk merealisasikan visi kehidupannya. Inilah yang membedakannya dengan bangsa lain (khususnya bangsa Barat), yang visi kehidupannya hanya dibatasi pada dimensi kepentingan diri yang sarat pertimbangan maetri (untung rugi).

Pancasila : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sila kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila ini bangsa Indonesia

⁴ Berlomba-lomba dalam kebaikan

diajarkan untuk mengakui dan memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia yang memiliki martabat mulia serta hak-hak dan kewajiban asasi manusia. Dengan kata lain, dalam sikap ini adalah untuk menjunjung tinggi martabat dan hak-hak asasinya atau bertindak adil dan beradab terhadapnya.

Dalam kaitannya dengan akuntansi, diharapkan para profesi akuntan dapat secara adil memperlakukan *stakeholder*, dengan bermacam-macam kepentingan di dalamnya tanpa memprioritaskan kepentingan *stakeholder* tertentu, tentunya kepentingan yang bersifat positif dan membangun untuk kepentingan semua pihak. Dan keberadaban harus dimiliki oleh setiap akuntan dalam menjalankan profesinya yang berkaitan erat dengan menjalankan etika untuk kebaikan dirinya sendiri yang akan berdampak kepada orang lain disekitarnya, terutama *stakeholder*.

Dalam Prinsip kedua Etika Profesi juga telah menjelaskan tentang kepentingan publik yang berbunyi “kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani oleh akuntan secara keseluruhan” dan kepentingan publik lah menjadi perhatian utama seorang akuntan, yang untuk menyelaraskan tujuan para *stakeholder* keseluruhan, bukan secara perseorangan atau individu. Sila kedua ini tidak dapat dipisahkan dengan pertama tentang ketuhanan, jika ketuhanan adalah hubungan manusia dengan tuhan secara vertikal, sila ke dua ini menghubungkan manusia dengan manusia, secara horizontal, untuk tujuan kemanusiaan bersama.

Hal ini juga disampaikan oleh (Ludigdo : 2012) dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar yang menyatakan bahwa:

“dalam cara pandang Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari hukum

Tuhan, hukum laam dan sifat-sifat sosial manusia (yang bersifat horizontal) dianggap penting sebagai pondasi kehidupan Bangsa Indonesia untuk membangun relasi natar sesama dan antar bangsa. Nilai-nilai kemanusiaan ini bukanlah dalam pengertian sekedar mengikuti paham pengutamakan hak-hak individual (individualisme), namun harus diasndarkan pada paham kekeluargaan”.

Selanjutnya (Latif, 2011 dalam Ludigdo, 2012) juga memandang seorang akuntan harus mampu memahami prinsip kebangsaan melalui jalan eksternalisasi dan internalisasi, dalam eksternalisasi, akuntan dapat turut terlibat secara bebas dan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dan secara internalisasi, seorang akuntan harus mengembangkan disiplin akuntansi untuk memuliakan dan meningkatkan martabat bangsa Indonesia.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang akuntan harus dapat mengembangkan ilmu pengetahuan secara bebas, bebas untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah, yang benar harus diikuti dan yang salah harus ditinggalkan, dan secara aktif ikut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Secara internalisasi, akuntan harus tetap memegang teguh dasar negaranya, bertindak secara etis, untuk meningkatkan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di mata dunia dengan tidak melakukan kesalahan yang berhubungan dengan profesi yang telah diembannya.

Sistem pendidikan akuntansi memerlukan sila kedua ini untuk menancapkan sifat keadilan dan keberadaban dalam profesi yang dilakukannya. Supaya tidak ada

kecurangan yang terjadi saat mahasiswa telah terjun dalam dunia nyata akuntansi. Seperti yang dijelaskan oleh (Setiawan dan Kamayanti) bahwa *fraud* telah menabrak nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. *Fraud* telah menyebabkan ada hak orang lain yang dilanggar demi keuntungan pribadi atau golongan. Pada saat yang sama, tindakan ini melompati batas dalam semua aturan formal, norma dan etika.

Pancasila : Persatuan Indonesia. Selanjutnya sila ketiga dalam Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Dapat diambil nilainya dengan bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi persatuan bangsa, sehingga persatuan bangsa Indonesia ditempatkan di atas kepentingan sendiri. Menumbuhkan sikap masyarakat yang mencintai tanah air, bangsa dan negara Indonesia. Dan pengorbanan untuk kepentingan bangsa yang lebih dipentingkan dari pada kepentingan pribadi.

Dari sila ketiga tersebut diharapkan seorang akuntan yang mempunyai jiwa nasionalisme terhadap negara Indonesia, yang bekerja bukan hanya berorientasi untuk dirinya sendiri, namun juga pengembangan perekonomian di Indonesia. Sila ketiga ini juga masih berkaitan dengan sila kedua. Tidak ada dominasi antar kelompok *stakeholder* atau malah perpecahan dalam kelompok. Semua nya harus bersatu untuk dapat mengembangkan Indonesia menjadi lebih baik.

Karena profesi akuntan yang dekat dengan pengelolaan materi, jangan sampai akan berdampak buruk pada persatuan bangsa Indonesia, karena dengan uang bisa meruntuhkan persatuan bangsa Indonesia, seperti halnya sapu lidi, jika itu hanya sendiri, maka betapa lemah sapu itu untuk bisa diputuskan, namun jika sekumpulan sapu lidi itu bersatu, siap yang bisa memutuskannya, dalam sisi lainnya, sapu itu akan memberikan

kebermanfaatan kepada orang lain. Begitu pula dengan akuntan yang merasa lebih baik dari pada yang lain, maka pemikirannya akan mudah dibengkokkan, di putuskan.

(Setiawan dan Kamayanti) menyatakan dalam risetnya tentang maskulinitas dalam pendidikan akuntansi yang dapat menyebabkan tindakan *fraud* yang misalnya dapat berupa korupsi uang negara tanpa adanya nasionalisme dalam diri akuntan, yang jelas merupakan penghinaan terhadap rasa kebangsaan. Pengakuan ke-Indonesiaannya ini secara implisit juga mengakui kedaulatan bangsa lain. Dan tidak ada pendminasian, penjajahan atas nama apapun, termasuk keilmuan akuntansi.

Perbedaan dan keberagaman itu, (Ludigdo : 2012) juga menjelaskan bahwa dalam cara pandang Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan harus tetap kok berakar pada prinsip dasar kebangsaan karena pluralitas masyarakat Indonesia. Kebangsaan yang kokoh ini berupa komitmen untuk tercapainya cita-cita bangsa Indonesia, yang tidak mengharuskan tercabutnya akar tradisi bangsa Indonesia.

Dalam proses pendidikan akuntansi tersebut, profesi akuntan yang dibagi menjadi beberapa aspek diharapkan tidak akan terpecah, menganggap profesi ini lebih baik dari pada profesi itu. Mahasiswa diajarkan bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada yang lain, karena semua ada untuk saling membantu, saling mengisi, untuk pengembangan Indonesia yang lebih baik. Dan tidak ada dominasi kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Persatuan itu akan lebih kuat untuk membentuk suatu profesional akuntan yang kokoh.

Selain itu juga menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa untuk bisa bertindak secara benar dan sadar akan semua tindakannya, apakah akan merugikan negara atau tidak. Dengan

kembali mengingat sila pertama, bahwa Tuhan itu selalu ada dengan kita, tidak pernah tidur, apa yang kita lakukan akan dipertanggung jawabkan dihadapannya.

Pancasila : Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Sila selanjutnya dalam Pancasila yaitu sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam sila ini terkandung nilai demokrasi pancasila dalam kehidupan bernegara, bermusyawarah demi mencapai tujuan bersama, bukan atas kekuasaan kaum mayoritas maupun minoritas.

Sila ini juga masih berkaitan tentang sila-sila sebelumnya, tidak ada kelompok yang mendominasi, mayoritas atau minoritas, semuanya terintegrasi secara bersama-sama untuk menuju kepentingan bersama. Dan tidak dibenarkan untuk melakukan kejahatan walaupun untuk keberlangsungan suatu kelompok tertentu. Karena itu bisa merugikan kelompok yang lain, atau malah merugikan keseluruhan.

Seperti yang disampaikan (Ludigdo, 2012) dalam pidato pengukuhan guru besarnya:

“sementara itu, cara pandang Pancasila untuk aktifitas profesional individu mengarahkan bahwa dalam bekerja (untuk menghasilkan informasi keuangan atau untuk memeriksa kelayakan laporan keuangan) tidak boleh hanya mengikuti kepentingan satu pihak. Dia tidak boleh hanya menuruti kehendak investor/pemegang saham perusahaan yang menjadi kliennya”

Dalam proses pembelajaran akuntansi yang berbasis pancasila ini diharapkan kepada calon akuntan untuk

menjadi pribadi yang dapat mensejahterakan negara Indonesia, bukan hanya kelompoknya. Seperti yang disampaikan oleh (Setiawan dan Kamayanti) yang menjelaskan sila ke empat ini sarat dengan demokrasi Indonesia untuk menciptakan kemakmuran rakyat. Namun demokrasi tidak diharapkan untuk menjadi alat untuk melakukan *fraud* berjamaah, atau musyawarah untuk mufakat melakukan korupsi misalnya”. Dengan preventif untuk menghindarkan para calon profesi akuntan melakukan hal yang tidak diinginkan tersebut, dengan pendidikan akuntansi berdasarkan dasar pancasila yang lekat dengan etika akuntan.

Pancasila : Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila terakhir dalam Pancasila adalah sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini mengajak masyarakat Indonesia untuk aktif dalam memberikan sumbangan yang sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing-masing kepada negara demi terwujudnya kesejahteraan lahir dan bathin untuk seluruh rakyat Indonesia.

Setiap apapun profesi di Indonesia, diharapkan untuk bisa bermanfaat untuk pembangunan negara maupun kesejahteraan rakyat Indonesia. Calon profesi akuntan diharapkan dapat berlaku adil dalam memperlakukan orang lain, tidak memandang materialitas dan kepentingan yang dimiliki suatu individu atau kelompok terhadap dirinya. Dengan begitu pembangunan secara adil dan merata juga diharapkan dapat tercapai.

Setiawan dan Kamayanti menjelaskan tentang sila kelima ini bahwa:

“akuntan tidak bisa berdiri sendiri pada menara gading, lepas dari realitas sosial sekitarnya. Manjadi pribadi yang tercerabut dari lingkungan (*detachment*), sebuah ciri karakter

maskulin yang harus dibongkar”.

Proses pendidikan akuntansi yang di dalamnya termasuk Pancasila tersebut mengharapkan para calon akuntan menyadari hakikatnya manusia adalah bukan individual, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada orang lain di sekitarnya. Dan dari situ calon akuntan juga diharapkan untuk tidak berfikir secara individualisme, yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri, tanpa ada timbal balik dengan orang lain, tanpa ada memberi dan mengasahi. Karena bangsa Indonesia mengajarkan masyarakatnya untuk gotong royong, saling membantu, demi tercapainya tujuan bersama.

Seperti yang disampaikan (Latif, 2011 dan Ludigdo, 2012) dalam mewujudkan keadilan sosial pelaku ekonomi memiliki peran untuk mengembangkan semangat kebersamaan secara kekeluargaan, bukan secara individual. Dan hal ini berseberangan dengan paha, kapitalisme dan liberalisme yang menganut individualisme”

Para calon akuntan diharapkan lebih mengutamakan kewajiban yang harus diberikan atas profesinya kepada stakeholder, kepada masyarakat, kepada negara, dari pada pemenuhan atas hak dirinya sendiri. Tanpa adanya keseimbangan atau keadilan antara penerimaan hak dengan kewajiban yang dia lakukan kepada negara Indonesia.

Menjadi Bangsa Yang Unggul Dengan Jati Diri Dan Nilai Sendiri. Pancasila sebagai dasar negara yang harus selalu menjadi dasar negara, dengan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sebagai pondasi negara Indonesia, yang diharapkan masyarakat Indonesia juga menjalankan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila tersebut. Bukan hanya menyadari bahwa ada Pancasila sebagai pondasi negara,

pondasi rakyat Indonesia untuk melakukan profesinya, namun tidak melaksanakan, tidak mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut dalam setian tindakannya, dalam profesi yang dijalankan.

Jika seperti itu, maka bobroklah jiwa nasionalisme akuntan yang seharusnya berdasarkan Pancasila akan digerogoti oleh pemikiran-pemikiran kaum kapitalis, liberalis. Yang awalnya menjadi sosialis, berubah menjadi individualis. Lalu bagaimana bisa mengembangkan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila jika jiwa rakyatnya telah dirasuki oleh dasar negara lain. Masihkah pemikiran nasionalisme melekat pada profesi akuntan, atukah pemikiran liberalisme yang hanya ada untung dan rugi untuk dirinya sendiri.

Seharusnya akuntan Indonesia bangga dengan Indonesia, dengan segala Sumber Daya Alam yang dimiliki Indonesia, dengan beribu-ribu pulau dengan segala potensinya yang ada di Indonesia untuk bisa dikembangkan. Maka itu bisa menjadi potensi besar bagi para akuntan untuk bisa membantu pengelolaan tersebut secara adil dan merata ke seluruh Indonesia untuk bisa dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat Indonesia seutuhnya.

Dengan begitu akan banyak investor lain yang datang ke Indonesia, namun mereka hanya orang lain, orang asing. Jadi mereka lah yang seharusnya mengikuti cara pandang, dan cara berfikir orang Indonesia, dengan berlandaskan pada Pancasila. Bukan malah orang Indonesia yang mengikuti alur pemikiran mereka, alur pemikiran yang kapitalis, untuk diri mereka sendiri. Atau mengeksplorasi Sumber Daya yang ada di Indonesia tanpa ada penanggulangan atas perusakan itu.

Jika terjadi hal yang demikian, maka negara Indonesia telah dijajah, walaupun tidak secara langsung terlihat,

perang terjadi di mana-mana. Namun yang terjadi adalah perang dasar-dasar pemikiran bangsa Indonesia yang sedikit demi sedikit dimasuki, dikontaminasi dengan pemikiran-pemikiran dari luar, yang tidak mungkin itu akan menjadi penghancur bagi negara Indonesia sendiri. Karena semua itu hanya terseirat, dan lama-kelamaan akan nampak dampak yang nyata bagi keberlangsungan bernegara dan bermasyarakat Indonesia.

Bekal dari pendidikan dan penanaman Pancasila dan etika dalam diri profesi akuntan itulah yang dapat menjaga kekokohan dan kekuatan pondasi berfikirnya tidak mudah dipatahkan dan dimasuki oleh ajaran yang tidak sesuai dengan pemikiran kapitalis. Dengan tetap mengedepankan kepentingan negara, kepentingan masyarakat secara utuh, tanpa adanya kecurangan atau fraud yang akan terjadi. Karena semuanya atas dasar nasionalisme dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan begitu, profesi akuntan akan unggul dalam jati diri bangsa Indonesia sendiri, tanpa terkontaminasi oleh ajaran lain. Pemikiran akuntan Indonesia harus berkembang mengikuti jaman, namun Hati dan jiwa akuntan tetap berlandaskan, berpondasi kepada dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Sehingga bangsa Indonesia tetap kokoh berdiri tanpa digerogoti bangsa asing yang ingin menguasai Indonesia.

Agent Of Change. Great thing comes from the little thing. Segala hal yang besar di mulai dari hal yang kecil. Siapa yang akan memulai perubahan untuk Indonesia dengan dasar pemikiran Pancasila akan tertanam dalam jiwa dan hati para akuntan di Indonesia. Para generasi peneruslah yang akan membuat para akuntan berdasarkan pada dasar negara Pancasila dan etika dalam pribadi dirinya.

Serta tugas berat bagi akuntan pendidikan untuk menenamkan nilai-

nilai tersebut kepada calon akuntan untuk senantiasa bergerak dan melangkah dalam ranah Pancasila dan etika. Untuk menjadi akuntan yang besar, dan tanpa pemikiran liberalisme individualisme dengan hanya memikirkan untung dan rugi pada dirinya sendiri.

Dengan penanaman ilmu pengetahuan untuk otaknya dan penanaman etika dan dasar Pancasila untuk hatinya, diharapkan para calon akuntan dapat membawa Indonesia menjadi lebih baik. Untuk kesejahteraan Indonesia pada umumnya, dan rakyat pada umumnya. Berjalan selaras dan seimbang antara tanggung jawab duniawi dan tanggung jawab akhirat nya kelak, maka seorang akuntan akan menyadari hakikat hidupnya di dunia sebagai, sebagai agen perubahan, untuk merubah ke arah yang lebih baik.

Seperti dalam (Ludigdo : 2004) yang mendasarkan spiritual dalam profesional akuntan, dengan penguatan hubungannya dengan Tuhan yang akhirnya para profesional akuntan bekerja tidak hanya untuk duniawi juga untuk akhirat. Dan hal tersebut merupakan suatu keihisan akuntan dalam menjalankan peran profesionalnya.

Seorang pemimpin harus merubah dirinya menjadi baik sebelum merubah dunia dalam kepemimpinannya. Karena tidak dapat memimpin dengan baik jika pemimpinnya tidak baik. Maka dalam penelitiannya (Ludigdo, 2004) memasukkan pernyataan Prof. Syed Husein Alatas (Republika, 2000) tentang pemberantasan korupsi di Indonesia dibutuhkan 100 Mahatma Gandhi untuk dapat membangun spiritual, dan 1 orang Lenin yang berkuasa, atikorupsi. Lalu dapatkan kita mendapatkan sosok itu pada profesional akuntan?

Dapat, jika sejak awal para calon akuntan tidak hanya disodori oleh laporan keuangan yang hanya

berorientasi pada laba. Namun juga pembelajaran etika dan Pancasila sebagai penyeimbang. Dalam risetnya (Setiawan dan Kamayanti) menjelaskan:

“tujuan akhirnya adalah tumbuh dan menancapnya kesadaran (consciousness) sebagai manusia yang paripurna. Manusia yang seluruh kehidupannya seimbang, maskulin dan feminim, dalam naungan kesadaran yang akan membawa manusia, termasuk yang berprofesi akuntan di dalamnya mampu menciptakan kedamaian di muka bumi. Dimulia dari kesadaran individu, berlanjut kesadaran kolektif komunitas”.

Serta dalam studinya (Mulawarman, 2008) menjelaskan:

“Pendidikan sekular hanya cinta dunia, cinta materi dan berujung pada kepentingan ekonomi semata. Pendidikan diarahkan pada orientasi self-interest dan pemahaman untuk menikmati kesejahteraan materi. Pendidikan yang asasi adalah pendidikan dengan cinta. Cinta yang utama yaitu cinta kepada Sang Penguasa Alam Semesta, Allah. Cinta kepada Allah kemudian menekankan pada cinta pada sesama dan lingkungan alam. Sehingga yang penting adalah diperlukannya penyucian (*tazkiyah*) asumsi dasar pendidikan Barat yang bersumber dari sekulerisme”.

Karena dengan cinta, semua akan berjalan dengan keikhlasan, tidak ada paksaan. Hati yang mendorong untuk melakukan tanggung jawab pekerjaan profesional akuntan. Bukan nafsu yang mendorong untuk mendapatkan material sebanyak-banyaknya.

KESIMPULAN

Lima pilar kebangsaan dalam Pancasila dan etika dapat dimasukkan dalam proses pendidikan akuntansi sebagai penyeimbangan antara otak dengan materi sekularitas dari barat dan Pancasila serta etika yang berasal dari jati diri bangsa Indonesia. Sebagai pondasi profesi akuntan dalam menjalankan kehidupan dan kewajibannya sebagai profesional akuntan yang mengembangkan ilmu pengetahuan, namun juga masih memiliki hati dan jiwa ke-Indonesiaan.

Serta tanggung jawab akuntan pendidik yang lebih besar untuk pembelajaran tersebut sebagai *Agent of Change*, yang tidak hanya berorientasi pada materialitas, untung dan rugi, namun juga pada nasionalisme, pada dasar Pancasila yang menghubungkan manusia secara vertikal dan horizontal. Sebagai akuntan pendidikan juga mempunyai satu kunci untuk masuk surga, yaitu ilmu yang bermanfaat. Jika ilmu yang diberikan bermanfaat untuk kebaikan yang disebarkan di muka bumi, maka satu kunci itu sudah dapat terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

..... 2013. *Undang-Undang Dasar 1945 & Amandemen*. Gradien Mediatama
Al-Qur'an dan Terjemahannya, __

Jurnal

Kamayanti, Ari. __. *Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Akuntansi)*.

Ludigdo, Unti. 2004. *Mengembangkan Spiritualitas dalam Pemantapan Profesionalisme Akuntan*. Lintasan Ekonomi Vol. XXI No. 2: Juli 2004

-----, __. *Mengembangkan Etika di kantor Akuntan Publik: Sebuah Perspektif untuk Mendorong Perwujudan Good Governance*.

-----, 2012. *Memaknai Etika Profesi Akuntan Indonesia dengan Pancasila*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Etika Bisnis dan Profesi pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Mulawarman, Aji Dedi. __. *Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila?*

Mulawarman, Aji Dedi. 2008. *Penyucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: Hyper View of Learning dan Implementasinya*. TEMA, Vol. 9 No. 1 : Maret 2008.

Setiawan, Achdiar Redy dan Kamayanti, Ari. __. *Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi : Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud*.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://kamusbahasaonline.org/sila/mirip>. Diakses pada 22/11/2014.

Latif, Yudi. __. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. http://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0NBtWmlj1soC&oi=fnd&pg=PR20&dq=pancasila&ots=K9nQgC2_I&sig=TTVoKZ0sLIy1GxLnqSzW1QfMGOA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false. Diakses pada 201322/11/2014.